

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, Tayu Pati termasuk lembaga pendidikan swasta naungan dari Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YPMH) yang diasuh oleh K.H. Mujib Sholeh dan dipimpin oleh putra beliau yaitu K.H Ahmad Nadhif, Lc., M.E. Lembaga pendidikan ini terletak di jalan Ratu Kalinyamat nomor 51, Desa Tayu Wetan Rt 01 / Rw 06, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Secara geografis jarak tempuh untuk menuju ke kota atau alun-alun Tayu yaitu 1 Km, sedangkan jarak tempuh untuk ke Otoda (Otoritas Daerah) yaitu 26 Km.¹ MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati memiliki letak yang strategis karena berada di daerah perkotaan dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar, sehingga banyak masyarakat sekitar yang tertarik untuk mendaftarkan putra dan putrinya untuk menuntut ilmu di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati.

Lingkungan sekitar madrasah adalah daerah semi perkotaan dengan lingkungan yang dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren. Banyak siswa di MTs. Miftahul Huda yang sudah mondok untuk menambah wawasan agama mereka. Selain itu, lingkungan yang di dominasi oleh kalangan kyai dan pedagang membuat suasana nyaman dan bebas dari kegaduhan yang disebabkan oleh pengaruh luar lingkungan. Selain itu, MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati juga terletak sangat dekat dengan *dzuriyah* dari pendirinya yaitu K.H. Sholeh Amin. Masjid yang berada dalam satu kompleks dengan Gedung madrasah juga aktif digunakan untuk sholat berjamaah oleh para siswa dan berziarah, karena terdapat makam keluarga pendiri di belakang masjid tersebut. Suasana seperti pondok pesantren pun sangat kental terasa karena banyak pendidik yang merupakan Kyai di desa atau tepatnya masing-masing yang ikut mengajar di MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati.

Jadi, lingkungan perkotaan dan pondok pesantren seperti itulah yang sangat terasa menjadi budaya dalam setiap proses pembelajaran di MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati. Banyak siswa yang juga memiliki latar belakang keluarga kyai yang

¹ "Studi Dokumentasi" (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022).

disekolahkan pada madrasah tersebut. Kegiatan pembiasaan berciri khas pondok pesantren pun mewarnai kegiatan pembelajaran setiap harinya seperti: tadarus, istigostah dan manaqib bersama yang dilakukan di Masjid.

Terkait dengan sarana dan prasarana di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati memiliki kompleks pendidikan yang berdekatan dengan Lembaga pendidikan lain atas naungan YPMH. Lembaga pendidikan itu adalah RA, MI dan MA Miftahul Huda. Adapun gedung MTs. berdekatan dengan gedung MA yang hanya dipisahkan oleh ruang laboratrium Komputer dan perpustakaan. Fasilitas yang tersedia di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati yaitu tanah seluas 7850 M² dengan fasilitas penunjang berupa gedung lantai 3 yang memiliki jumlah kelas sebanyak 14 ruang kelas, 1 laboratorium komputer, Masjid lantai 2, 1 lapangan olahraga, 1 UKS/M, 1 ruang BK, 1 ruang guru, 1 ruang kepala Madrasah, 1 toilet guru, 6 toilet siswa dan 1 pos satpam.² Dengan adanya fasilitas penunjang tersebut menjadikan pembelajaran berjalan dengan baik dan program-program yang ada dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

Jumlah SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya yaitu 29 orang dengan rincian 21 Tenaga Pendidikan dan 8 Tenaga Kependidikan. Kemudian pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki siswa berjumlah 529 siswa dengan rincian siswa kelas VII berjumlah 175 anak dengan rombel sebanyak 1 kelas *full day* dan 4 kelas reguler serta rasio siswa laki-laki berjumlah 79 siswa dan perempuan berjumlah 96 siswa. Kemudian, kelas VIII berjumlah 161 anak dengan rombel sebanyak 1 kelas *full day* dan 4 kelas reguler serta rasio siswa laki-laki berjumlah 80 siswa dan perempuan berjumlah 81 siswa. Selanjutnya, kelas IX berjumlah 193 anak dengan rombel sebanyak 6 kelas reguler dan rasio siswa laki-laki berjumlah 80 siswa dan perempuan berjumlah 81 siswa.³ Dengan memperhatikan jumlah keseluruhan siswa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati termasuk dalam lembaga pendidikan besar yang memiliki banyak peserta didik.

Sistem pendidikan yang diterapkan di MTs. Miftahul Huda adalah kurikulum 2013 terbaru dengan model campuran kelas *full*

² “EMIS PENDIS,” Kemnag, diakses pada 1 Februari, 2022. <https://emispendis.kemnag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbg&nss=121233180073>.

³ “Studi Dokumentasi” (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022).

day dan reguler. Keadaan siswa yang beragam dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda karena terdapat siswa yang berlatar belakang dari MI dan SD yang menyebabkan beberapa siswa kurang mampu dalam memahami pelajaran berbasis kurikulum lokal ciri khas pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning. Keadaan ekonomi dari orang tua wali murid juga beragam, namun rata-rata memiliki keadaan ekonomi menengah kebawah. Akan tetapi, karena pengelolaannya yang baik, MTs. Mifthul Huda, Tayu Pati mampu bersaing dan berkompetisi dalam perlombaan tingkat lokal maupun Nasional. Tercatat prestasi yang dimiliki selama kurun waktu 2021-2022 sebanyak 10 medali emas, 17 medali perak dan 30 medali perunggu tingkat Nasional. Lalu pada tingkat provinsi memiliki 1 medali perunggu, 2 siswa juara 2 dan 1 siswa juara 1. Kemudian pada tingkat kabupaten berhasil menyabet juara 3 KSM Mapel Matematika-terintegrasi.⁴ Selain kuantitas siswanya, kualitas siswa di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati juga sangat diperhatikan sehingga baik secara kuantitas dan kualitas pendidikannya termasuk dalam kategori sangat baik, hal tersebut terbukti dengan skor akreditasi “A” oleh BAN-S/M.

2. Program Pembiasaan Keteladanan

Program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati memiliki empat jenis program, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.⁵ Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti: bersalaman dengan guru, berdo'a, sholat dhuha, piket kelas, tahlil dan istigostah dan upacara bendera. Kemudian, pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan setiap harinya ketika di madrasah, seperti: melakukan ulu' salam dan berjabat tangan, sopan dan santun, bersih dan rapi, tertib dan disiplin, serta budaya sosial yang positif. Selanjutnya, pembiasaan terprogram yaitu kegiatan yang dilakukan secara terprogram setiap tahunnya seperti halnya: class meeting, peringatan hari besar Islam, pemilihan pengurus organisasi kesiswaan, kegiatan agustusan, peringatan hari besar nasional, kegiatan studi tour dan ziarah. Adapun pembiasaan keteladanan hampir sama dengan pembiasaan spontan, namun dalam keteladanan ini menekankan bahwa setiap warga madrasah

⁴ “Studi Dokumentasi” (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022).

⁵ “Studi Dokumentasi” (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022).

harus memberi teladan kepada sesama sehingga mampu menumbuhkan budaya yang positif bagi lingkungan madrasah. Adapun bentuk keteladanannya yaitu: datang tepat waktu, berpakaian lengkap dan rapi sesuai aturan, berperilaku baik dan sopan, bertutur kata baik dan sopan, serta berperilaku ramah terhadap sesama.⁶ Keempat program tersebut dijalankan secara berkesinambungan setiap harinya mulai sejak siswa sampai di madrasah hingga pulang dari madrasah, dan diharapkan pula akan dilakukan ketika siswa di rumah sehingga menjadi pembiasaan yang mampu membentuk akhlak bagi siswa.

Khusus pada program pembiasaan keteladanan memiliki durasi yang tidak ditentukan karena dijalankan setiap waktu baik itu ketika di madrasah dan di luar madrasah. Tujuan dari program keteladanan yaitu untuk membudayakan perilaku baik agar setiap orang mampu menjadi teladan bagi orang lain.⁷ Kemudian dalam pedoman program dijelaskan secara rinci bahwa tujuan dari pembiasaan keteladanan yaitu: menumbuhkan keteraturan, meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan etika dan sopan santun, serta menanamkan rasa kasih sayang dan saling menghormati.⁸ Jadi tujuan disusunnya program pembiasaan keteladanan tersebut agar setiap orang di madrasah mampu menjadi teladan bagi orang lain, teladan tersebut dapat berupa kedisiplinan, perkataan baik dan perilaku baik yang menjadi sebuah budaya untuk terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar mampu mencapai tujuan tersebut disusunlah beberapa macam uraian kegiatan yang apabila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi perilaku baik dan mampu menjadikan setiap orang menjadi teladan bagi orang lain. Uraian kegiatan yang tertera dalam program pembiasaan keteladanan yaitu:

- a. Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan
- b. Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan
- c. Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan

⁶ MTs. Miftahul Huda, *Buku Pedoman Siswa MTs. Miftahul Huda Tayu* (Pati, 2020), 13-16.

⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁸ "Studi Dokumentasi." (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022).

- d. Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan
- e. Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain
- f. Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain
- g. Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa
- h. Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.⁹

Dari uraian kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan keteladanan yaitu: disiplin waktu, berpakaian sesuai aturan madrasah, membudayakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Unsur yang terlibat dalam program pembiasaan keteladanan tidak hanya siswa saja, akan tetapi seluruh warga madrasah meliputi guru, karyawan, dan siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Implementasi Program Pembiasaan Keteladanan pada Era *New Normal*

Selama pandemi Covid-19 merebak di Indonesia, implementasi program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati dilakukan secara online dan pertemuan terbatas. Menurut Kepala Madrasah yaitu Ah. Syarwo menjelaskan bahwa pada fase awal ketika pemerintah memutuskan kebijakan bahwa harus sekolah diliburkan sementara untuk mengantisipasi ancaman Covid-19 seluruh program pendidikan termasuk program pembiasaan dihentikan sementara, yaitu pada kurun waktu bulan maret 2020 – Juni 2020.¹⁰ Selanjutnya pada fase pembaruan kebijakan pendidikan yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan berbasis online membuka ruang bagi Kepala Madrasah untuk tetap dapat

⁹ MTs. Miftahul Huda, *Buku Pedoman Guru MTs. Miftahul Huda Tayu* (Pati, 2020), 32-33.

¹⁰ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

menyelenggarakan pendidikan dan program yang ada dengan berpedoman pada kurikulum darurat.

Meskipun demikian program kegiatan pembiasaan masih belum bisa dilakukan secara baik dan maksimal, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh koordinator program kegiatan pembiasaan yaitu Tri Puji Lestari bahwa pada fase pembelajaran online kegiatan pembiasaan vakum untuk sementara waktu, pembiasaan yang dilakukan hanya sebatas mengingatkan siswa agar berdo'a terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, menghimbau untuk tetap melakukan sholat dhuha di rumah dan menjaga perilaku serta tetap disiplin terhadap prokes yang ada.¹¹ Jadi pada fase pembelajaran online program kegiatan pembiasaan hanya dijalankan sebatas himbauan saja, program tersebut masih belum dapat dijalankan secara maksimal.

Pada fase berikutnya yaitu pada era *new normal* yang telah diberlakukan oleh pemerintah semenjak tahun akademik 2020/2021 pada bulan Juni tahun 2020, mampu menjadi pintu gerbang dibukanya kembali program-program yang telah vakum pada setiap jenjang pendidikan. Pihak MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati sendiri sudah memberanikan diri untuk melaksanakan pertemuan terbatas semenjak bulan agustus tahun 2021. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa madrasah yang beliau pimpin pernah melaksanakan pertemuan tatap muka dengan model *shift* untuk menghindari kerumunan semenjak tahun ajaran 2020/2021.¹² Hal tersebut didukung oleh penjelasan dari siswa bahwa pembelajaran tatap muka dimulai semenjak bulan agustus tahun 2020.¹³ Program pembiasaan pun dapat dijalankan dengan terbatas dan tetap memperhatikan protokol kesehatan, sebagaimana yang disampaikan oleh Samuji sebagai wakil kesiswaan menyatakan bahwa selama era *new normal* program kegiatan pembiasaan masih dijalankan, namun hanya beberapa saja yang masih bisa berjalan seperti pembiasaan berjabat tangan (sesuai prokes), mengucapkan salam saat bertemu, sholat dhuha, dan kegiatan rutin lainnya yang tidak memancing kerumunan.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa pada era *new normal* program pembiasaan di

¹¹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

¹² Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹³ Annisa Agustina Ramadhan, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 4, transkrip.

¹⁴ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati masih dijalankan, namun tetap memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan himbauan dari pemerintah agar tidak membahayakan warga madrasah dan sekitarnya.

Latar belakang masih dijalankannya program pembiasaan selama era *new normal* adalah terkait dengan anggaran madrasah dan tuntutan pemenuhan tujuan pendidikan selama masa pandemi. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa pengambil keputusan berani untuk melakukan pertemuan secara tatap muka meskipun hanya beberapa kali dalam seminggu karena terkait dengan minimnya pemasukan anggaran madrasah. Pada era pandemi orang tua siswa mengalami banyak tekanan akibat dampak yang terjadi pada bidang ekonomi yang menyebabkan banyak orang tua siswa protes apabila madrasah masih memungut biaya pendidikan disaat siswa masih libur atau pembelajaran online. Sehingga hal tersebut menyebabkan pihak madrasah secara terpaksa melakukan pembelajaran tatap muka terbatas agar orang tua siswa tetap mau membayar biaya pendidikan karena siswa sudah diperbolehkan untuk masuk kembali.¹⁵ Selain itu menurut waka kesiswaan bahwa madrasah berani melakukan pertemuan tatap muka dan menjalankan program-program yang ada karena pendidikan dengan bimbingan guru secara langsung sangat diperlukan, karena menurutnya pendidikan secara online sudah mengikis dan menggradasi moral siswa. Sehingga program pembiasaan perlu untuk dilaksanakan kembali untuk membentuk moral siswa.¹⁶ Jadi program pembiasaan masih dijalankan dengan alasan untuk pemenuhan tujuan pendidikan dalam membentuk moral siswa dan pemenuhan anggaran dana madrasah.

Secara garis besar program pembiasaan keteladanan memang dapat dilakukan sepenuhnya. Karena pembiasaan keteladanan meliputi kegiatan-kegiatan pribadi warga madrasah yang tidak menimbulkan kerumunan, yaitu: disiplin, berpakaian rapi dan lengkap sesuai aturan madrasah, perilaku terpuji kepada sesama dan sikap ramah kepada sesama. Dengan adanya keteladanan tersebut setiap orang diharapkan mampu untuk melakukannya dengan baik agar dapat menjadi teladan bagi orang lain, contohnya disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, bersikap ramah dengan cara membudayakan ‘ulu

¹⁵ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

salam ketika bertemu, berpakaian sesuai aturan, dan berperilaku baik terhadap sesama dengan senantiasa saling mengingatkan untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Namun, terdapat beberapa perbedaan terkait dengan implementasi tersebut seperti: tidak berjabat tangan, menggunakan pakaian muslim-muslimah sopan dan disiplin prokes.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Samuji bahwa pembiasaan keteladanan masih dapat dijalankan karena bentuk kegiatannya tidak mengundang kerumunan dan tidak membahayakan terhadap persebaran virus. Pembiasaan keteladanan salaman pagi yang dilakukan pun tidak berjabat tangan secara langsung namun sesuai dengan keadaan pandemi.¹⁷ Hal tersebut didukung oleh pendapat Tri Puji Lestari selaku koordinator program yang menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan keteladanan masih bisa dijalankan karena memang masih aman untuk tetap dijalankan pada era *new normal*.¹⁸ Selain itu, Kepala Madrasah juga menuturkan bahwa program keteladanan masih dapat dijalankan pada era *new normal* karena program tersebut masih dapat dijalankan secara aman, mengingat program tersebut merupakan bentuk sikap keteladanan seperti disiplin, memakai pakaian rapi, berperilaku baik dan membiasakan sopan saat bertemu.¹⁹ Jadi program keteladanan masih dapat dijalankan dengan baik, karena bentuk kegiatannya aman untuk dilakukan pada era *new normal* karena kegiatannya berupa sikap yang ditunjukkan secara pribadi untuk memberi teladan bagi orang lain.

b. Upaya dalam Menjalankan Program Pembiasaan Keteladanan Pada Era *New Normal*

Selama era *new normal* yang berlangsung sejak bulan Juni 2020 hingga sekarang ini, menyebabkan setiap lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan baik agar program yang telah ada sebelumnya dan direncanakan dengan baik dapat berjalan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Seperti halnya di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati memiliki upaya tersendiri sehingga program pendidikannya dapat berjalan sehingga mampu menjadi lembaga pendidikan yang

¹⁷ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

dapat beradaptasi dengan pandemi Covid-19. Upaya tersebut tidak luput dari manajemennya yang senantiasa dilakukan perbaikan dan penyesuaian dengan kondisi terkini, upaya tersebut dapat peneliti kategorikan menjadi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Khususnya dalam program kegiatan keteladanan, upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah sesuai dengan kondisi yang ada, untuk tetap menjaga warga madrasah dari paparan Covid-19. Jadi terdapat beberapa perbedaan selama era normal dan *new normal* dalam menjalankan program pembiasaan keteladanan. Perbedaan tersebut dikategorikan dalam beberapa tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, berikut penjelasannya:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini menurut penjelasan dari Kepala Madrasah dilakukan dengan perencanaan yang matang, perencanaan tersebut meliputi penyusunan dokumen program yang hendak dijalankan, analisis kondisi lingkungan, penunjukkan dan pembentukan koordinator beserta tim program pembiasaan, koordinasi antar dewan guru dan karyawan, serta penyesuaian dengan regulasi pemerintah yang mengikat.²⁰ Penyusunan dokumen program sebenarnya dilakukan oleh tim program pembiasaan beserta masukan dari dewan guru, sehingga program kegiatan pembiasaan ini tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja, namun dari awal program ini dibentuk secara bersama-sama.

Tim program pembiasaan sendiri sudah terbentuk pada tahun 2017, yang berjumlah 11 orang, terdiri dari 1 koordinator dan 10 anggota. Adapun tugas dari tim tersebut adalah terkait dengan penyusunan dokumen program hingga tahap evaluasi program.²¹ Kepala Madrasah sendiri berperan sebagai *leader* yang mengawasi jalannya program tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa tugasnya tidak sampai dalam hal-hal teknis, namun terkait dengan fungsi pengawasan dan perencanaan program yang bersifat universal.²² Penyusunan program pembiasaan tersebut dilakukan dalam sebuah forum rapat yang melibatkan dewan guru kemudian di himpun menjadi sebuah dokumen program

²⁰ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²¹ "Studi Dokumentasi", (Tayu, Pati: MTs. Miftahul Huda, 2022)..

²² Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

kegiatan pembiasaan yang meliputi: pembiasaan kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. Dalam dokumen tersebut memuat juga bentuk kegiatan, tujuan program, uraian kegiatan, alokasi waktu dan unsur yang terlibat.

Analisis kondisi lingkungan dilakukan sebagai upaya penyesuaian program pembiasaan dengan keadaan lingkungan, alam dan cuaca setempat agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan pada era *new normal* kegiatan keteladanan masih bisa dijalankan dengan alasan bahwa pembiasaan tersebut masih dapat dilakukan sehari-hari oleh guru maupun siswa karena tidak menimbulkan kerumunan yang berdampak pada penyebaran virus.²³ Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa perencanaan yang telah dibuat terkadang gagal karena harus menyesuaikan dengan regulasi setempat, misalnya pada bulan September tahun 2020 sudah merencanakan untuk melaksanakan tatap muka secara penuh, namun regulasi setempat tidak mengizinkan dan hanya boleh melakukan PTM terbatas.²⁴ Jadi selain menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, pihak manajer juga tetap menaati regulasi setempat agar tercipta suasana yang kondusif di Madrasah.

Perbedaan yang sangat menonjol pada tahap perencanaan yang dilakukan selama era normal dan new normal adalah terkait dengan koordinasi yang dilakukan antar dewan guru dan karyawan. Pada era normal koordinasi dapat dilakukan secara tatap muka, namun pada era *new normal* koordinasi dilakukan secara terbatas karena hanya menggunakan media online. Sebagaimana yang dikemukakan oleh koordinator program bahwa koordinasi dilakukan dengan wali kelas, guru BK dan Wakil Kesiswaan via grup WA (*Whats App*) ataupun pada saat rapat online via Zoom Meeting.²⁵ Jadi meskipun dalam keadaan era *new normal* koordinasi masih tetap bisa dilakukan oleh tim program pembiasaan kepada pihak-pihak terkait untuk pencapaian tujuan program.

²³ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program pembiasaan keteladanan pada periode pembelajaran online dilakukan dengan cara menghimbau dan mengingatkan siswa melalui pembelajaran online yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut diungkapkan oleh koordinator program bahwa pada awal pandemi Covid-19 program pembiasaan vakum untuk sementara waktu, namun pelaksanaannya dilakukan lewat pembelajaran daring.²⁶ Sehingga program pembiasaan keteladanan belum mampu dilaksanakan secara maksimal karena pelaksanaannya hanya dilakukan sebatas himbauan kepada siswa pada saat pembelajaran online dilakukan.

Setelah Kepala Madrasah melakukan evaluasi terhadap program pendidikan yang ada, akhirnya berani untuk memutuskan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Selama pembelajaran tatap muka terbatas itulah program pembiasaan keteladanan sudah bisa diimplementasikan secara terbatas. Menurut Samuji pelaksanaan program keteladanan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, misalnya pada kegiatan salim dilakukan dengan tidak menyentuh tangan.²⁷ Lalu program keteladanan ini termasuk program yang tidak menimbulkan kerumunan, karena pada uraian kegiatannya menonjolkan keteladanan berupa sikap seperti: berpakaian sesuai aturan, disiplin waktu, mendahului mengucapkan salam kepada sesama, dan berperilaku baik dan bertutur baik kepada sesama. Oleh karena itu, meskipun dilakukan secara terbatas namun kegiatannya dapat dilakukan secara maksimal dan tidak memperparah penyebaran Covid-19.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama era normal dan *new normal* terdapat beberapa perbedaan, sehingga terdapat keunikan sendiri dalam proses pemenuhan tujuan program tersebut. Agar dapat dipahami secara lebih komprehensif berikut ini tabel perbedaan pelaksanaan program era normal dan *new normal* yang telah dihimpun berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ketika melakukan proses penelitian, berikut data yang diperoleh:

²⁶ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

Tabel 4.1 Perbedaan Pelaksanaan Program Pembiasaan Keteladanan era normal dan *new normal*

No	Tujuan Program	Indikator berdasarkan pedoman program	Era Normal	Era <i>New Normal</i>
1	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan	Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan	Menggunakan seragam sesuai dengan peraturan madrasah	Menggunakan busana muslim bebas dan sopan
		Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan	Menggunakan seragam sesuai dengan peraturan madrasah	Menggunakan busana muslim bebas dan sopan serta menggunakan seragam semi formal
2	Meningkatkan kedisiplinan	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan	Memberikan keteladanan tepat waktu dalam pemberangkatan, kehadiran saat mengajar dan kegiatan lainnya	Memberikan keteladanan tepat waktu dalam pemberangkatan, kehadiran saat mengajar via online maupun offline terbatas (<i>shift</i>) dan disiplin proses
		Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan	Siswa disiplin dalam pemberangkatan, kehadiran pada saat pembelajaran, pengumpulan tugas dan kegiatan lainnya di Madrasah	Siswa disiplin dalam pemberangkatan secara <i>shift</i> , kehadiran pada saat pembelajaran, pengumpulan tugas daring maupun luring dan disiplin proses

3	Meningkatkan etika dan sopan santun	Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain	Memberikan keteladanan dalam perkataan dan perbuatan dalam segala kondisi dan tempat	Memberikan keteladanan dalam perkataan dan perbuatan dalam segala kondisi dan tempat serta keteladanan dalam menjalankan proses ketat
		Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain	Berkata-kata baik dan berperilaku baik kepada guru, karyawan dan teman	Berkata-kata baik dan berperilaku baik kepada warga madrasah dan berperilaku menaati proses ketat
4	Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati	Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa	Mengucapkan salam, menyapa, salaman dan bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah	Mengucapkan salam, menyapa, salaman tidak bersentuhan tangan dan bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah
		Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa	Mengucapkan salam, menyapa, salim kepada bapak dan ibu guru serta bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah	Mengucapkan salam, menyapa, salim dengan isyarat kepada bapak dan ibu guru serta bersikap sopan kepada seluruh warga madrasah

Setelah PTM terbatas mampu dilaksanakan dengan manajemen baik dan tidak menimbulkan ancaman bagi warga madrasah, pada tahap selanjutnya Kepala Madrasah berani mengambil keputusan untuk melaksanakan pembelajaran secara normal namun tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada seperti mencuci tangan dan memakai masker. Pada tahap inilah program keteladanan pada era *new normal* mampu dilakukan secara maksimal sehingga mampu membentuk akhlak siswa sesuai dengan tujuan program yaitu: keteraturan, kedisiplinan, etika dan sopan santun, serta saling menghormati dan menyanyangi antar sesama.

3) Tahap Evaluasi

Pada era *new normal* evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan dewan guru yang lain menjadi lebih rutin, karena berusaha untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan suasana saat ini. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa selama wabah pandemi Covid-19 evaluasi dilakukan selama seminggu sekali khususnya bagi para wakil kepala dan koordinator program, evaluasi yang dilakukan pun dapat melalui tatap muka ketika masuk dan secara online melalui grup WA ataupun trapat online.²⁸ Selain itu, menurut koordinator program pembiasaan, evaluasi yang dilakukan selama pandemi minimal satu bulan sekali, karena pada masa tersebut banyak program yang tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, pihaknya senantiasa melakukan koordinasi melalui media online yang memang menjadi kebutuhan saat ini.²⁹ Jadi perbedaan yang signifikan pada era *new normal* kaitannya dengan tahap evaluasi yaitu dilakukan secara lebih rutin, karena pihak madrasah senantiasa mengamati dan menyesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 serta evaluasi yang dilakukan melalui media online.

Selain melakukan evaluasi, pihak madrasah juga melakukan upaya untuk mengatasi kendala yang menghambat program tersebut. Kendala yang muncul seperti halnya terkait dengan regulasi yang sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kasus Covid-19.³⁰ Kemudian, hambatan juga

²⁸ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

terjadi ketika orang tua peserta didik melakukan protes kepada pihak Madrasah.³¹ Selain itu, hambatan juga timbul dari internal madrasah sendiri seperti kurangnya kesadaran siswa dan keikutsertaan pendidik dalam mensukseskan program tersebut.³²

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberi penjelasan kepada orang tua siswa agar ikut membantu mensukseskan implementasi tatap muka selama pandemi Covid-19 dengan menghimbau kepada anak-anaknya agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Pada hambatan regulasi dapat diatasi dengan cara pihak madrasah mematuhi regulasi yang ada, dan tetap menjalankan program pendidikannya yang tidak melanggar regulasi tersebut. Selanjutnya terkait dengan kesadaran siswa dan guru, Kepala Madrasah selaku pemimpin selalu memberi teladan dan pengawasan kepada mereka agar mau bekerjasama mensukseskan program yang sedang dijalankan.

c. Efektivitas Program Pembiasaan Keteladanan Pada Era *New Normal*

Untuk dapat mengukur efektivitas program pembiasaan keteladanan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati peneliti menggunakan angket yang dikembangkan melalui indikator yang termuat dalam dokumen resmi program kegiatan pembiasaan yang disusun oleh tim program kegiatan pembiasaan. Indikator tersebut adalah: 1) pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan, 2) meningkatkan kedisiplinan, 3) meningkatkan etika dan sopan santun, dan 4) menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati. Setiap indikator dikembangkan menjadi lima bentuk soal dengan setiap soal memiliki maksimal skor sebesar 4. Soal tersebut dikembangkan dari uraian kegiatan yang bersumber dari dokumen program pembiasaan keteladanan. Kemudian responden pada angket ini adalah siswa kelas VII, VIII dan IX yang bersedia mengisi angket yang diberikan melalui *google form*. Terdapat 72 siswa yang bersedia mengisi angket yang terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 41 siswa perempuan. Sedangkan dalam kategori kelas, terdapat 12 siswa kelas VII dan

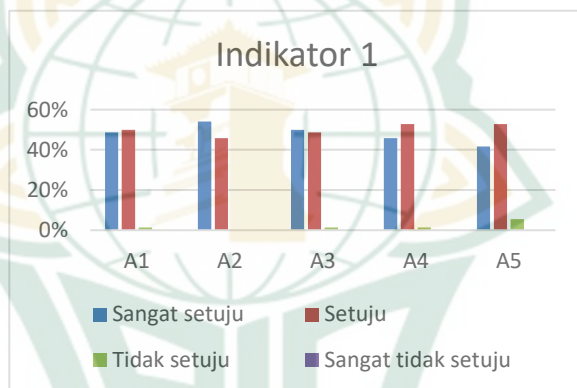
³¹ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

³² Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

60 siswa kelas IX. Berikut ini peneliti akan menjabarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan berdasarkan jawaban dari responden.

Pertama, pada indikator “pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan” memiliki dua macam uraian kegiatan yaitu: a) Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan dan b) Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan. Berikut adalah jawaban dari responden pada indikator 1.

Grafik 4.2 pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan



- A1. Bapak dan Ibu guru beserta staf memberi teladan dengan memakai pakaian sesuai aturan ketika di madrasah.
 A2. Bapak dan Ibu guru beserta staf memakai pakaian dengan rapi dan lengkap ketika di madrasah.
 A3. Saya memakai seragam sesuai dengan aturan ketika di madrasah.
 A4. Saya memakai seragam dengan rapi ketika di madrasah.
 A5. Saya memakai seragam dengan lengkap sesuai aturan ketika di madrasah.

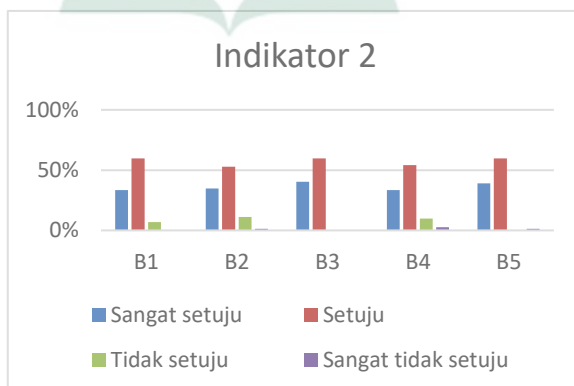
Dari tabel diatas menjelaskan bahwa pada uraian kegiatan “Pendidik dan tenaga kependidikan memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan” yang diukur melalui item soal A1 dan A2 didapatkan hasil bahwa, pada item soal A1 sebanyak 49% menyatakan sangat setuju dan 50% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya pada item soal A2

sebanyak 54% menyatakan sangat setuju dan 46% menyatakan setuju. Dapat disimpulkan bahwa dewan guru beserta staf sudah mampu memberi teladan dengan cara memakai pakaian dengan rapi dan lengkap sesuai dengan peraturan madrasah.

Pada uraian kegiatan “Peserta didik memakai seragam madrasah sesuai dengan ketentuan” yang diukur menggunakan item soal A3, A4, dan A5 menunjukkan hasil bahwa pada item soal A3 sebanyak 50% menyatakan sangat setuju dan 49% menyatakan setuju, lalu sebanyak 1% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, diperjelas kembali pada item soal A4 bahwa sebanyak 46% menyatakan sangat setuju dan 53% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan tidak setuju. Lalu pada item soal A5 sebanyak 42% menyatakan sangat setuju dan 52% menyatakan setuju, hanya 6% menyatakan tidak setuju. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati sudah mematuhi aturan madrasah dalam hal berpakaian secara rapi dan lengkap. Jadi indikator 1 yaitu “pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan guna menumbuhkan keteraturan” sudah tercapai, hal tersebut dapat terlihat dari data bahwa dewan guru beserta staf sudah mampu memberi teladan dengan memakai pakaian rapi dan lengkap sesuai aturan madrasah, sehingga siswa mampu mengikuti teladan tersebut.

Kedua, pada indikator selanjutnya yaitu “Meningkatkan kedisiplinan” memiliki dua macam uraian kegiatan yaitu: a) Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan dan b) Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan. Berikut adalah jawaban dari responden pada indikator 2.

Grafik 4.3 Meningkatkan kedisiplinan



- B1. Bapak dan Ibu guru beserta staf datang tepat waktu ketika berangkat ke madrasah.
- B2. Bapak dan Ibu guru datang tepat waktu ketika kegiatan belajar dan mengajar di kelas.
- B3. Saya berangkat ke madrasah tepat waktu.
- B4. Pengurus HPM, IPNU dan IPPNU memberi teladan yang baik dengan datang tepat waktu ketika berangkat ke madrasah.
- B5. Saya datang tepat waktu ketika mengikuti kegiatan belajar setiap saat.

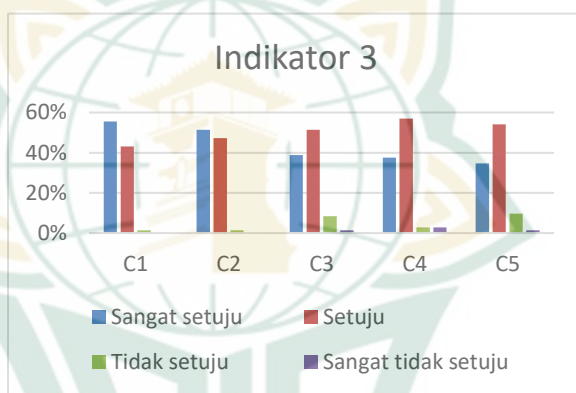
Data diatas menjelaskan bahwa pada indikator 2 yaitu “Meningkatkan kedisiplinan” pada uraian kegiatan “Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan” yang diukur melalui item soal B1 dan B2 menunjukkan hasil yaitu, pada item soal B1 sebanyak 33% menyatakan sangat setuju dan 60% menyatakan setuju, sedangkan 7% menyatakan tidak setuju. Kemudian pada item soal B2 sebanyak 35% menyatakan sangat setuju dan 53% menyatakan setuju, sedangkan 11% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa dewan guru beserta staf mampu memberikan keteladanan disiplin kepada siswa, hal tersebut terbukti dengan kedatangan tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, dan ketika pembelajaran dimulai.

Pada uraian kegiatan “Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan tepat waktu guna menumbuhkan keteraturan” yang diukur menggunakan item soal B3, B4 dan B5 menunjukkan bahwa siswa pun mampu melaksanakan disiplin dengan cara datang tepat waktu dengan baik. Hal tersebut terbukti dari data yaitu pada item soal B3 sebanyak 40% menyatakan sangat setuju dan 60% menyatakan setuju, hal ini menunjukkan bahwa 100% siswa mampu disiplin tepat waktu ketika berangkat ke sekolah. Namun pada item soal B4 menunjukkan bahwa sebanyak 33% menyatakan sangat setuju dan 54% menyatakan setuju, sedangkan 10% menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat tidak setuju. Lalu pada item soal B5 sebanyak 39% menyatakan sangat setuju dan 60% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi, siswa sudah mampu disiplin ketika berangkat ke madrasah dan mampu disiplin untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, sehingga baik guru maupun siswa mampu menumbuhkan

keteraturan karena budaya disiplin yang sudah diterapkan dengan baik melalui pembiasaan ketika di madrasah.

Ketiga, pada indikator nomor 3 yaitu “Meningkatkan etika dan sopan santun” memiliki dua macam uraian kegiatan yaitu: a) Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain dan b) Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain. Berikut adalah jawaban dari responden pada indikator 3.

Grafik 4.4 Meningkatkan etika dan sopan santun



- C1. Bapak dan Ibu guru beserta staf memberikan teladan dengan berkata-kata yang baik ketika di madrasah.
- C2. Bapak dan Ibu guru beserta staf memberi teladan dengan senantiasa melakukan tindakan atau perilaku yang baik ketika di madrasah.
- C3. Saya berperilaku baik untuk diri sendiri dan memberi teladan kepada sesama teman.
- C4. Saya berkata-kata baik ketika di madrasah.
- C5. Pengurus HPM, IPNU dan IPPNU memberi teladan dengan cara berperilaku dan berkata-kata baik ketika di madrasah.

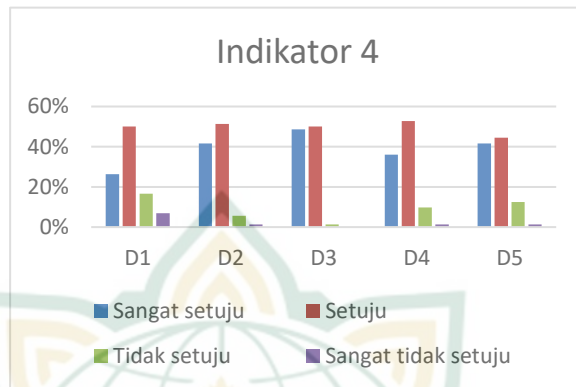
Data tersebut menjelaskan indikator 3 yaitu “Meningkatkan etika dan sopan santun” pada uraian kegiatan “Pendidik dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain” yang diukur menggunakan item soal C1 dan C2 menunjukkan hasil yaitu, pada item soal C1 sebanyak 56% menyatakan sangat setuju

dan 43% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan tidak setuju. Hal tersebut berarti bahwa dewan guru beserta staf mampu menjadi teladan melalui ucapannya ketika di madrasah. Kemudian pada item soal C2 sebanyak 51% menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju, sedangkan 2% menyatakan tidak setuju. Data tersebut dapat dipahami bahwa dewan guru beserta staf mampu memberikan teladan dalam perilaku dan tindakannya selama di madrasah. Jadi dewan guru dan karyawan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati mampu memberi teladan dalam perkataan dan perbuatannya.

Pada uraian kegiatan “Pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam tindakan dan perkataan, seperti cara memanggil, bergaul dan lain-lain” yang diukur menggunakan item soal C3, C4 dan C5 menunjukkan hasil bahwa, dalam item soal C3 sebanyak 39% menyatakan sangat setuju dan 51% menyatakan setuju, sedangkan 8% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Berarti bahwa setiap siswa berperilaku baik untuk dirinya sendiri dan memberi teladan bagi orang lain. Selanjutnya pada item soal C4 sebanyak 38% menyatakan sangat setuju dan 57% menyatakan setuju, sedangkan 3% menyatakan tidak setuju dan 3% menyatakan sangat tidak setuju, yang berarti siswa di MTs. Miftahul Huda sudah berkata-kata baik ketika di madrasah. Lalu pada item soal C5 sebanyak 35% menyatakan sangat setuju dan 54% menyatakan setuju, sedangkan 10% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju, berarti pengurus organisasi kesiswaan pun sudah menunjukkan sikap dan perkataan yang baik pula ketika di madrasah. Jadi keteladanan berupa sikap, perilaku, dan perkataan yang baik sudah dilakukan oleh sebagian besar siswa untuk memberi teladan bagi orang lain.

Terakhir, pada indikator nomor 4 yaitu “Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati” memiliki dua macam uraian kegiatan yaitu: a) Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa dan b) Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Berikut adalah jawaban dari responden pada indikator 4.

Grafik 4.5 Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati



- D1. Bapak dan Ibu guru beserta staf mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu di madrasah maupun di luar madrasah.
- D2. Bapak dan Ibu guru beserta staf saling memberi salam dan menyapa ketika bertemu.
- D3. Saya mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan bapak/Ibu guru di madrasah maupun di luar madrasah.
- D4. Saya mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan sesama teman di madrasah maupun di luar madrasah.
- D5. Pengurus HPM, IPNU dan IPPNU mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan bapak/Ibu guru dan sesama teman di madrasah maupun di luar madrasah.

Tabel data tersebut menunjukkan bahwa pada indikator 4 “Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati” dengan uraian kegiatan pertama yaitu “Pendidik dan tenaga kependidikan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa” yang diukur melalui item soal D1 dan D5 menunjukkan hasil bahwa, pada item soal D1 sebanyak 26% menyatakan sangat setuju dan 50% menyatakan setuju, sedangkan 17% menyatakan tidak setuju dan 7% menyatakan sangat tidak setuju. Ini berarti bahwa dewan guru atau karyawan belum sepenuhnya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa, namun pada data berikutnya

menyatakan bahwa siswa yang seringnya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru. Lalu pada item soal D2 sebanyak 42% menyatakan sangat setuju dan 51% menyatakan setuju, sedangkan 6% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi pada uraian kegiatan pertama ini, dewan guru dan karyawan sudah memberi teladan berupa saling menyapa kepada sesama, namun untuk perilaku memberi salam terlebih dahulu lebih didominasi oleh siswa.

Pada uraian kegiatan selanjutnya yaitu “Pengurus organisasi kesiswaan berlomba-lomba mendahului mengucapkan salam dan menyapa kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa” yang diukur menggunakan item soal D3, D4 dan D5 didapatkan data yaitu, pada item soal D3 sebanyak 49% menyatakan sangat setuju dan 50% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan tidak setuju. Data tersebut memiliki makna bahwa siswa yang biasanya mendahului mengucapkan salam kepada guru. Lalu pada item soal D4 sebanyak 36% menyatakan sangat setuju dan 53% menyatakan setuju, sedangkan 10% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. ini berarti bahwa siswa lebih banyak mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru dibandingkan kepada sesama temannya. Selanjutnya pada item soal D5 sebanyak 42% menyatakan sangat setuju dan 44% menyatakan setuju, sedangkan 13% menyatakan tidak setuju dan 1% sangat tidak setuju. Berarti bahwa pengurus organisasi kesiswaan sudah memberi teladan dengan menunjukkan sikap saling memberi salam dan menyapa kepada waga madrasah. Jadi untuk para siswa di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati sudah memiliki sikap yang diharapkan untuk memberi salam dan menyapa ketika bertemu dengan guru ataupun sesama teman, dewan guru yang ada pun dapat memberi teladan dengan menjawab salam dari siswa dan menyapa ketika bertemu di madrasah ataupun di luar madrasah.

2. Analisis dan Pembahasan Hasil Evaluasi Program Pembiasaan Keteladanan Era *New Normal*

a. Implementasi Program Pembiasaan Keteladanan Pada Era *New Normal*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati ditemukan bahwa terdapat tiga fase penting implementasi program pembiasaan keteladanan pada suasana pandemi Covid-19. Fase pertama yaitu pada saat

pembelajaran full online dilakukan, program pembiasaan keteladanan hanya bisa diimplementasikan melalui media pembelajaran online, adapun caranya dengan memberi himbauan dan teladan kepada siswa seperti halnya bapak dan ibu guru mengirim tugas tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, guru menyapa siswa melalui media pembelajaran online, siswa bertutur kata baik melalui aplikasi pesan, guru dan siswa sama-sama menjaga etika dan sopan santun saat pembelajaran online sedang dilakukan. Pada fase pertama ini diperlukan kantara orang tua dan guru sehingga program tersebut efektif untuk membentuk akhlak pada siswa, karena berdasarkan kepercayaan orang tua siswa, mereka lebih memilih pembelajaran secara normal.³³ Maka dari itu membangun kepercayaan orang tua siswa menjadi penting dilakukan pada fase awal.

Pihak madrasah pun dalam memenuhi tujuan program tersebut memang senantiasa berkoordinasi dan sosialisasi kepada *stakeholders*, hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa pihaknya sebelum melaksanakan suatu program terlebih dahulu melakukan sosialisasi.³⁴ Dengan adanya sosialisasi dan kerjasama tersebut mampu menjalankan program-program yang ada meskipun beberapa program harus vakum untuk sementara waktu. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator program pembiasaan bahwa selama pandemi banyak kegiatan dalam program tersebut vakum untuk sementara waktu.³⁵ Jadi dengan adanya sosialisasi dan kerjasama diharapkan mampu memenuhi target dari tujuan program pembiasaan keteladanan agar siswa tetap disiplin, memiliki etika dan sopan santun serta saling menyayangi antar sesama.

Pada fase kedua, setelah Kepala Madrasah melakukan evaluasi dan analisis kebutuhan serta kondisi yang ada terhadap perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia. Akhirnya, memutuskan untuk melakukan pertemuan tatap muka terbatas. Dengan adanya keputusan tersebut mengakibatkan beberapa program yang sebelumnya vakum menjadi dapat dijalankan kembali dengan memenuhi protokol kesehatan yang ketat.

³³ Arman Syah Putra, "Perbandingan Efektivitas Sistem Pembelajaran Online Dan Offline Di Era New Normal," *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021*, 309, diakses pada 11 februari, 2021, <https://mail.prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/611/497>.

³⁴ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁵ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

Implementasi tersebut dijalankan dengan cara *shift* atau siswa bergantian masuk sesuai jadwal yang telah tersedia untuk menghindari kerumunan. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa semenjak tahun ajaran 2020/2021 pihak madrasah berani melakukan tatap muka terbatas dengan skema dan jadwal yang telah disusun sedemikian rupa agar tetap aman.³⁶ Dengan adanya kebijakan tersebut perlahan-lahan program pembiasaan keteladanan dapat diimplementasikan kepada siswa.

Implementasi yang dilakukan memiliki perbedaan dengan era normal, seperti halnya: berjabat tangan dengan tidak bersentuhan, saling memberi teladan dalam menerapkan prokes, disiplin mematuhi prokes, disiplin dalam pemberangkatan dan ketika pulang agar tidak terjadi kerumunan, serta tetap menjaga etika dan sopan santun dalam berpakaian meskipun tidak mengenakan seragam. Pada tahap ini program pembiasaan mulai dijalankan sepenuhnya dengan mematuhi prokes, karena kegiatan dalam program pembiasaan keteladanan tidak membahayakan warga madrasah karena paparan Covid-19. Sebagaimana disampaikan oleh Samuji bahwa program tersebut masih dijalankan pada era *new normal* karena tidak membahayakan siswa.³⁷ Didukung oleh koordinator program bahwa kegiatan keteladanan masih tetap dijalankan menyesuaikan dengan keadaan pandemi.³⁸ Maka pada fase era *new normal* program pembiasaan keteladanan memiliki perbedaan dalam proses implementasinya dengan era normal.

Pada tahap era *new normal* menuju normal ketika pandemi Covid-19 dirasa sudah menjadi hal yang wajar, implementasi program pembiasaan keteladanan pun mulai diterapkan secara maksimal. Implementasi tersebut dilakukan secara penuh dengan siswa memakai seragam sekolah, jadwal pemberangkatan seperti keadaan normal, kegiatan salaman dan menyapa dilakukan seperti era normal, namun masih menggunakan masker dan tetap menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Sehingga program tersebut mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebelumnya.

³⁶ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁷ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

b. Upaya dalam Menjalankan Program Pembiasaan Keteladanan Pada Era *New Normal*

Situasi pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang begitu besar dan luas bagi pendidikan di Indonesia, salah satu dampak tersebut adalah dihentikannya seluruh proses pembelajaran tatap muka untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 di Indonesia. Dihentikannya proses pembelajaran tatap muka tersebut sesuai dengan SKB 3 menteri tertanggal 23 November 2020 nomor 04/KB/2020, nomor 737 tahun 2020, nomor HK.01.08/Menkes/7093/2020, nomor 420-3987 tahun 2020.³⁹ Penghentian tersebut berdasarkan situasi penyebaran Covid-19 yang semakin tidak terkendali dan mengancam keselamatan warga negara pada tahun 2020.

Dengan adanya regulasi tersebut seluruh lembaga pendidikan baik negeri atau swasta menghentikan seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka yang diganti dengan pembelajaran berbasis online. Sehingga beberapa program pendidikan mengalami kendala untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diprediksikan mengalami lambatnya pemahaman terhadap pembelajaran yang dilakukan secara online.⁴⁰ Maka dari itu, diperlukan manajemen yang baik untuk tetap dapat menjalankan aktifitas pendidikan agar tujuan pendidikan mampu tercapai di era pandemi Covid-19.

Manajemen tersebut dapat dilakukan oleh pendidik melalui serangkaian kegiatan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.⁴¹ Dengan adanya kegiatan manajemen tersebut diharapkan mampu memaksimalkan tujuan pendidikan pada era pandemi Covid-19. Jadi upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk tetap dapat menjalankan program pendidikannya agar mampu memenuhi tujuan yang ada yaitu dengan melakukan proses manajemen yang baik.

³⁹ “SKB Pembelajaran Tatap Muka,” Satuan Tugas Penanganan COVID-19, diakses pada 8 Februari, 2022, <https://covid19.go.id/p/regulasi/skb-pembelajaran-tatap-muka>.

⁴⁰ Ahmad Muzawir Saleh dan Elya Umi Hanik, “Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia,” *Jurnal Qiro'ah* 2, no. 2 (2020), diakses pada 7 Februari, 2022, <https://osf.io/pg8ef/download>.

⁴¹ Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis, “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020), 301-302, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati terkait dengan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan program pembiasaan keteladanan era *new normal* dengan mendayagunakan seluruh komponen madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwasannya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di dasarkan pada kerjasama tim, bukan hanya manajer yang dianggap berhasil akan tetapi seluruh komponen yang terlibat mampu memberi kontribusi atas keberhasilan tersebut.⁴² Hal tersebut sesuai dengan konsep manajemen yaitu segenap usaha yang dilakukan dalam menggerakkan dan mengarahkan sekelompok orang dalam suatu usaha kerja untuk memenuhi tujuan yang telah direncanakan.⁴³ Sehingga penting bagi manajer agar mampu menggerakkan dan mengarahkan seluruh komponen yang ada pada era *new normal* guna memaksimalkan tujuan pendidikan.

Upaya yang dilakukan selanjutnya agar tujuan program pembiasaan keteladanan dapat tercapai, Kepala Madrasah melakukan proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi. Proses perencanaan yang dilakukan meliputi penyusunan dokumen program yang hendak dijalankan, analisis kondisi lingkungan, penunjukkan dan pembentukan koordinator beserta tim program pembiasaan, serta penyesuaian dengan regulasi pemerintah setempat.⁴⁴ Tidak hanya itu, guru dan orang tua senantiasa di dorong untuk menyukseskan program tersebut melalui sosialisasi dan kerjasama.⁴⁵ Karena dengan menjalin kerjasama yang baik antara orang tua dan guru akan mampu memudahkan pelaksanaan suatu program.⁴⁶ Proses perencanaan program pembiasaan keteladanan tersebut dilakukan sebelum adanya Covid-19, namun untuk menyesuaikan rencana yang ada pihak madrasah senantiasa melakukan evaluasi agar sesuai dengan keadaan saat ini.

Pada tahap pelaksanaan program pembiasaan keteladanan era *new normal* dilakukan dengan beberapa fase. Fase pertama

⁴² Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 33.

⁴⁴ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴⁶ Ratri Puspitasari, "Character Education Management in Senior High School 6 of Yogyakarta," 2020, 187, diakses pada 8 Februari, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.039>.

pada saat Covid-19 mulai meningkat di Indonesia, program tersebut dihentikan sementara waktu.⁴⁷ Fase berikutnya pada saat diterapkannya pembelajaran jarak jauh, program pembiasaan keteladanan dijalankan melalui media online dengan cara memberi himbauan dan mengingatkan siswa.⁴⁸ Selanjutnya pada fase *new normal* program pembiasaan keteladanan dijalankan dengan memperhatikan protokol kesehatan, program tersebut masih dapat dijalankan karena uraian kegiatannya tidak membahayakan siswa dan masih dapat dijalankan pada era *new normal*.⁴⁹ Hal tersebut memang perlu penyesuaian, karena pelaksanaan sebenarnya hal terpenting dari sebuah sistem manajemen, dengan pelaksanaan yang baik maka mampu memenuhi tujuan program, sehingga tahap pelaksanaan menjadi sangat penting.⁵⁰ Penyesuaian tersebut menyebabkan perbedaan tata cara pelaksanaan program pada era normal dengan era *new normal*.

Perbedaan tersebut meliputi: pakaian yang digunakan dalam memberi keteladanan, disiplin protokol kesehatan Covid-19, disiplin dalam pemberangkatan secara *shift* untuk menghindari kerumunan, perilaku baik untuk memberi teladan dalam menerapkan prokes ketat dan etika sopan santun yang masih dikerjakan dengan tidak berjabat tangan, berkerumun serta mengurangi mobilitas. Jadi pada tahap pelaksanaannya program tersebut tetap dijalankan dengan beberapa fase sesuai dengan kebijakan yang mengatur dan kondisi yang relevan dengan pendidikan saat ini, serta memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya.

Pada tahap evaluasi, secara garis besar dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Dari hasil pengumpulan data didapatkan bahwa evaluasi dilakukan minimal 6 bulan sekali.⁵¹ Namun, menurut Kepala Madrasah evaluasi yang dilakukan menjadi lebih sering karena era *new normal* menuntut hal yang demikian, evaluasi dilakukan minimal seminggu sekali bagi para

⁴⁷ Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁴⁹ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 360.

⁵¹ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

wakil kepala dan koordinator program.⁵² Sebagaimana diungkapkan oleh koordinator program evaluasi dilakukan selama sebulan sekali dan menjadi lebih sering ketika era *new normal*.⁵³ Evaluasi yang dilakukan oleh pihak madrasah tersebut termasuk dalam kategori evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program masih berjalan, tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa jauh program tersebut berjalan, dan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul.⁵⁴ Dengan mengadakan evaluasi model formatif, pihak maadrasah pun mampu menjalankan program pembiasaan keteladanan sesuai dengan tujuan program tersebut dengan baik.

Dari hasil pemaparan tersebut peneliti dapat merangkum upaya pihak madrasah dalam menjalankan program pembiasaan keteladanan pada era *new normal* sesuai dengan dasar-dasar operasional manajemen, yaitu:

- 1) Adanya kerjasama antara beberapa orang dalam ikatan formal
- 2) Adanya tujuan bersama serta kepentingan yang sama yang hendak diwujudkan
- 3) Adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur
- 4) Adanya hubungan formal dan ikatan tata tertib yang mengatur
- 5) Adanya kelompok orang dan pekerjaan yang hendak dikerjakan
- 6) Adanya *human organization*.⁵⁵

c. Efektivitas Program Pembiasaan Keteladanan Pada Era New Normal

1) Hasil Evaluasi Program Pembiasaan Keteladanan Model Kesenjangan pada Era *New Normal*

Hasil evaluasi program pembiasaan keteladanan diperoleh dari indikator yang telah dijelaskan pada hasil evaluasi sebelumnya, Adapun untuk mengetahui tingkat

⁵² Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵³ Tri Puji Lestari, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 42.

⁵⁵ Arbagi. Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 257.

kesenjangan yang terjadi dilakukan analisis kesenjangan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Evaluasi Model Kesenjangan

Program Pembiasaan Keteladanan						
No. Butir	Standart	Skor	Tanda Beda	Besar Beda	Prosentase Besar Beda	Kategori
1	100	99	-	-1	1%	SK
2	100	100	+	0	0%	TK
3	100	99	-	-1	1%	SK
4	100	99	-	-1	1%	SK
5	100	94	-	-6	6%	SK
6	100	93	-	-7	7%	SK
7	100	88	-	-12	12%	SK
8	100	100	+	0	0%	TK
9	100	87	-	-13	13%	SK
10	100	99	-	-1	1%	SK
11	100	99	-	-1	1%	SK
12	100	99	-	-1	1%	SK
13	100	91	-	-9	9%	SK
14	100	94	-	-6	6%	SK
15	100	89	-	-11	11%	SK
16	100	76	-	-24	24%	K
17	100	93	-	-7	7%	SK
18	100	99	-	-1	1%	SK
19	100	89	-	-11	11%	SK
20	100	86	-	-14	14%	SK
Jumlah	2000	1873	-	-127		
Rata-rata	100	94	-	-6	6%	SK

Berdasarkan tabel data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kesenjangan yang terjadi adalah 6%, ini berarti bahwa kesenjangan selama program pembiasaan keteladanan diimplementasikan pada era *new normal* pandemi Covid-19 berada dalam kategori sangat kecil (SK). Jadi, meskipun program pembiasaan keteladanan mengalami kendala yaitu virus yang berbahaya, namun implementasi masih dapat dilakukan sehingga program tersebut masih relevan dalam membentuk akhlak siswa.

Kategori hasil evaluasi tanpa kesenjangan terdapat pada item soal nomor 2 yaitu tentang “Bapak dan Ibu guru beserta staf memakai pakaian dengan rapi dan lengkap ketika di madrasah.” yang memiliki makna bahwa pendidik dan karyawan telah mampu memberikan keteladanan dalam hal berpakaian kepada peserta didik. Kategori tanpa kesenjangan berikutnya pada item soal nomor 8 yaitu tentang “Saya berangkat ke madrasah tepat waktu” berarti siswa sudah memiliki kedisiplinan waktu sehingga tujuan program dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sudah terpenuhi.

Sedangkan tujuan yang belum terpenuhi pada program tersebut pada ketegori kesenjangan sangat kecil yaitu sebanyak 17 item soal. Ketegori kesenjangan sangat kecil di bawah 10% ditunjukkan pada indikator 1 dengan item soal no 1 tentang pendidik memberi keteladanan cara berpakaian sesuai aturan di madrasah dengan kesenjangan 1%. Pada item soal no 3 tentang peserta didik memakai seragam sesuai aturan memiliki kesenjangan sebesar 2%. Pada item soal no 4 tentang peserta didik memakai seragam yang rapi saat di madrasah memiliki kesenjangan sebesar 1%. Kesenjangan terbesar pada indikator 1 terdapat pada item soal no 5 yaitu tentang peserta didik memakai seragam lengkap ketika di madrasah dengan kesenjangan sebesar 6%. Jadi pada indikator 1, guru sudah mampu memberi teladan kepada siswa dengan menggunakan seragam sesuai aturan, siswa pun mampu mengikuti teladan tersebut dengan menggunakan pakaian secara rapi. Namun, yang perlu ditingkatkan adalah keteraturan peserta didik dalam menggunakan seragam secara lengkap sesuai aturan.

Pada indikator 2 kesenjangan yang terjadi nampak lebih besar diatas 10% yaitu ditunjukkan pada item soal no 9 tentang pengurus organisasi kesiswaan memberi teladan tepat waktu yaitu sebesar 13% dan pada item soal no 7 tentang

keteladanan disiplin pendidik ketika mengajar dengan kesenjangan sebesar 12% namun kategori tersebut masih tergolong sangat kecil. Kesenjangan dibawah 10% pada kategori sangat kecil selanjutnya pada item soal no 6 tentang kedisiplinan pendidik dalam pemberangkatan memiliki kesenjangan sebesar 7%. Pada item soal no 10 tentang peserta didik disiplin hadir dalam mengikuti pembelajaran sebesar 1%. Jadi tujuan program dalam meingkatkan kedisiplinan masih harus ditingkatkan lagi, terutama pada pengurus organisasi kesiswaan agar mampu memberikan keteladanan kepada siswa yang lain untuk senantiasa tepat waktu, dan juga pendidik yang harus hadir tepat waktu ketika pembelajaran dimulai.

Pada indikator 3 tentang etika dan sopan santun berada dalam kategori sangat kecil. Kesenjangan terbesar terjadi pada item soal no 15 tentang pengurus organisasi kesiswaan memberikan keteladanan dalam berucap dan berperilaku sebesar 12%. Kesenjangan 10% terjadi pada item soal no 13 tentang peserta didik berperilaku baik untuk memberi teladan kepada sesama. Adapun kesenjangan dibawah 10% terdapat pada item soal no 14 tentang peserta didik berkata-kata baik sebesar 6%, lalu pada item soal no 12 tentang pendidik memberi teladan dengan berperilaku baik sebesar 2% dan item soal no 1 tentang pendidik memberi teladan dengan berkata-kata baik sebesar 1%. Jadi tujuan pada indikator 3 belum terpenuhi sepenuhnya, meskipun pendidik sudah memberi teladan dengan berucap dan berperilaku baik, namun peserta didik belum mampu mengikuti teladan tersebut sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan lebih lanjut agar peserta didik mampu memiliki etika dan sopan santun sesuai yang diharapkan dalam program pembiasaan keteladanan.

Pada indikator 4 memiliki kesenjangan lebih besar dari pada indikator lain yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesenjangan terbesar terjadi pada item soal no 16 yaitu tentang pendidik memberi salam dan menyapa terlebih dahulu kepada peserta didik ketika bertemu sebesar 24%. Kesenjangan berikutnya terjadi pada item soal no 20 tentang pengurus organisasi mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu sebesar 15%. Selanjutnya, item soal no 19 tentang peserta didik mengucapkan salam dan menyapa ketika bertemu sesama teman dengan kesenjangan sebesar 12%. Lalu pada item soal no 17 tentang pendidik

saling memberi salam saat bertemu sebesar 8%. Kesenjangan terkecil terjadi pada item soal no 18 tentang peserta didik mengucapkan salam dan menyapa pendidik ketika bertemu dengan besar kesenjangan 1%. Jadi kesenjangan terbesar ditunjukkan pada indikator 4, dengan rata-rata kesenjangan yaitu 12%. Oleh karena itu, tujuan program pembiasaan keteladanan berupa menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati perlu mendapat perhatian khusus supaya tujuan program dapat tercapai dengan maksimal.

2) Efektivitas Program Pembiasaan Keteladanan Berdasarkan Hasil Evaluasi Model Kesenjangan Pada Era *New Normal*

Tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi selama pelaksanaan program pembiasaan keteladanan pada era *new normal*, karena pada era tersebut banyak program yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, bahkan beberapa program pendidikan harus vakum untuk sementara waktu, sehingga hal tersebut mengakibatkan penurunan intelektualitas dan moralitas peserta didik selama menjalani pembelajaran online. Maka dari itu, untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia perlu dilakukan evaluasi secara terukur untuk mengetahui efektivitas program pendidikan yang berjalan selama era *new normal*. Oleh karena itu, evaluasi program sangat diperlukan untuk mengukur implementasi, efektivitas dan desain program.⁵⁶ Meskipun keadaan pandemi membuat evaluasi yang dilakukan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal tersebut karena pendidikan era pandemi Covid-19 memiliki keadaan yang kurang efektif bagi pendidikan di Indonesia perspektif chaos theory.⁵⁷ Tetapi evaluasi tetap harus dilakukan sebagai salah satu fungsi pengawasan agar tujuan pendidikan masih tetap mungkin untuk tercapai.

Program pembiasaan keteladanan yang ada di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati pada era *new normal* memang masih dijalankan dalam pertemuan tatap muka terbatas. Alasan program tersebut masih tetap dijalankan karena bentuk

⁵⁶ Eleanor Chelimsky, *Program Evaluation: Pattern and Directions. Second Edition* (Washington D.C: The American Society for Public Administration, 1989), 18.

⁵⁷ M I Nur dan I Marzuki, "Evaluasi Pendidikan Nasional Era Pandemi Bersandar Pada Chaos Theory," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus 2*, no. 2 (2020), 215.

kegiatan keteladanan yang dilakukan tidak menimbulkan bahaya bagi penyebaran wabah Covid-19. Selain itu, PTM yang dilakukan tetap menjaga protokol kesehatan ketat sehingga tidak terjadi lonjakan kasus pada daerah tersebut.⁵⁸ Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud Ristek no 2 Tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sudah diizinkan untuk memulai pertemuan tatap muka terbatas dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Dari hasil evaluasi yang telah dipaparkan sebelumnya, kesenjangan implementasi program terhadap tujuan program berada dalam kategori sangat kecil (SK) yaitu sebesar 6%. Itu berarti bahwa, meskipun program keteladanan diterapkan pada era *new normal*, namun program tersebut mampu berjalan dengan baik dan tetap mampu menumbuhkan akhlak siswa berupa kedisiplinan, keteraturan, saling menyanyangi dan menghormati sebanyak 94%. Dengan hasil evaluasi seperti itu, maka peneliti memberikan rekomendasi agar program tersebut masih tetap dijalankan dengan pertimbangan bahwa pihak madrasah perlu untuk tetap menjaga protocol kesehatan secara ketat, serta dapat meningkatkan capaian tujuan program ketika suasana sudah stabil atau terbebas dari ancaman wabah Covid-19.

Namun, beberapa indikator yang perlu segera dilakukan koreksi dan perbaikan adalah pada indikator 4 yaitu “Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati”, karena tujuan pada program tersebut mengalami kesenjangan yang lebih besar daripada indikator yang lain yaitu rata-rata sebesar 11,4%. Perbaikan yang dilakukan dapat berupa pembinaan kepada warga madrasah tentang pentingnya mengucapkan salam dan menyapa terlebih dahulu ketika bertemu sesama umat muslim, dengan demikian secara bertahap akan membentuk budaya di sekolah untuk saling menghormati antar sesama.

Pada indikator 2 tentang kedisiplinan memiliki tingkat kesenjangan rata-rata sebesar 6,6%. Kedisiplinan yang menjadi sasaran program adalah ketepatan waktu dalam

⁵⁸ Samuji, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

melakukan berbagai aktivitas di madrasah untuk menumbuhkan keteraturan. pada indikator tersebut pun belum tercapai secara maksimal, maka perlu adanya pembenahan terkait dengan tujuan memberikan keteladanan kedisiplinan pada program pembiasaan keteladanan. Lalu pada indikator 3 tentang etika dan sopan santun rata-rata memiliki kesenjangan sebesar 5,6%. Dengan demikian, keteladanan untuk meningkatkan etika dan sopan santun masih belum tercapai secara maksimal dan perlu adanya pembinaan lebih lanjut agar etika dan sopan santun sesuai dengan tujuan program mampu tercapai. Etika dan sopan santun yang dimaksudkan adalah dalam perkataan dan tindakan ketika berada di madrasah. Urutan kesenjangan terkecil ditunjukkan pada indikator 1 yaitu tentang pendidik dan pegawai memberi teladan guna menumbuhkan keteraturan dengan kesenjangan hanya sebesar 1,8%, adapun bentuk kegiatannya dengan berpakaian rapi sesuai dengan peraturan madrasah.

Meskipun tujuan program tersebut masih belum mencapai tujuan program sepenuhnya, namun pada era *new normal* ini program tersebut ternyata efektif dalam membentuk akhlak siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil evaluasi bahwa rata-rata capaian indikator berada dalam kategori sangat baik dengan hasil skor pada indikator 1 sebesar 98,2%, indikator 2 dengan skor 93,4%, indikator 3 dengan skor 94,4% dan indikator 4 dengan skor 88,6%. Efektivitas program tentunya dikembangkan untuk memenuhi kepuasan (output) pendidikannya, seperti orang tua, *stakeholders* dan pengguna pendidikan lainnya.⁵⁹ Selain itu, kriteria keberhasilan pendidikan terletak pada produktivitas pendidikan. Produktivitas pendidikan tersebut dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi pendidikan. Efektivitas dapat diukur menggunakan prestasi dan proses pendidikan, sedangkan efisiensi berarti mampu mendayagunakan seluruh komponen berupa tenaga (SDM), fasilitas, dana, waktu sesingkat mungkin dengan hasil yang banyak, bermutu, relevan dan bernilai ekonomi tinggi.⁶⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut dan didukung dengan hasil evaluasi program model kesenjangan sebelumnya, peneliti

⁵⁹ Arbagi, Dakir dan Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 258.

⁶⁰ Danny Meirawan, *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Masa Depan* (Bogor: IPB Press, 2010), 61-62.

menemukan bahwa program pembiasaan keteladanan efektif dalam menumbuhkan akhlak sesuai dengan tujuan program di MTs. Miftahul Huda, Tayu Pati pada era *new normal*.

